

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai landasan teori dan studi pustaka yang berkaitan dengan studi ini. Teori yang akan dibahas berkaitan dengan modal manusia berupa pendidikan dalam pembangunan di suatu daerah.

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan

Todaro mengutip pendapat Profesor Goulet dan tokoh tokoh lainnya mengatakan bahwa paling tidak ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang paling hakiki. Ketiga komponen dasar itu adalah kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-estem*), serta kebebasan (*freedom*); ketiga hal tersebut merupakan nilai pokok atau tujuan inti yang harus dicapai dan diperoleh oleh setiap masyarakat melalui pembangunan. Ketiga komponen tersebut berkaitan secara langsung dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar, yang terwujud dalam berbagai macam manifestasi di seluruh masyarakat dan budaya sepanjang zaman. Millennium Development Goals (*MDGs*) pada bulan September 2000 menyetujui delapan butir komitmen untuk mencapai tujuan nyata memberantas kemiskinan dan pembangunan yang lebih manusiawi pada tahun 2015, yaitu (Todaro, 2002: 31) :

- 1) Mengentaskan kemiskinan dan kelaparan absolut.
- 2) Mencapai pendidikan dasar universal.

- 3) Mendukung persamaan gender dan pemberdayaan wanita.
- 4) Mengurai tingkat mortalitas anak.
- 5) Memperbaiki kesehatan ibu hamil.
- 6) Memerangi penyakit HIV / AIDS, malaria, dan penyakit lainnya.
- 7) Menjaga kelangsungan lingkungan.
- 8) Mengembangkan kerja sama global untuk pembangunan.

Pembangunan saat ini tidak saja berfokus pada peningkatan PDB suatu negara tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Korten dalam Kuncoro (2006: 216) strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut sebagai *people centered development* atau *putting people first*. Artinya, manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehendak serta kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting, pemahaman ini jauh lebih luas dibandingkan hanya membentuk manusia professional dan trampil untuk proses produksi. Pandangan bahwa manusia adalah subyek dari pembangunan lebih menekankan pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) manusia, yaitu: kemampuan masing-masing individu untuk mengaktualisasikan diri dan segala potensinya.

2.1.2. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan menyatu dalam pendekatan modal

manusia. Investasi awal dilakukan, maka dapat dihasilkan suatu aliran penghasilan masa depan dari perbaikan pendidikan dan kesehatan. Pendidikan menjadi salah satu komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan di suatu negara. Peran ganda pendidikan yaitu sebagai input dan output membuat pendidikan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Peranan pendidikan di negara berkembang untuk membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2002; 435).

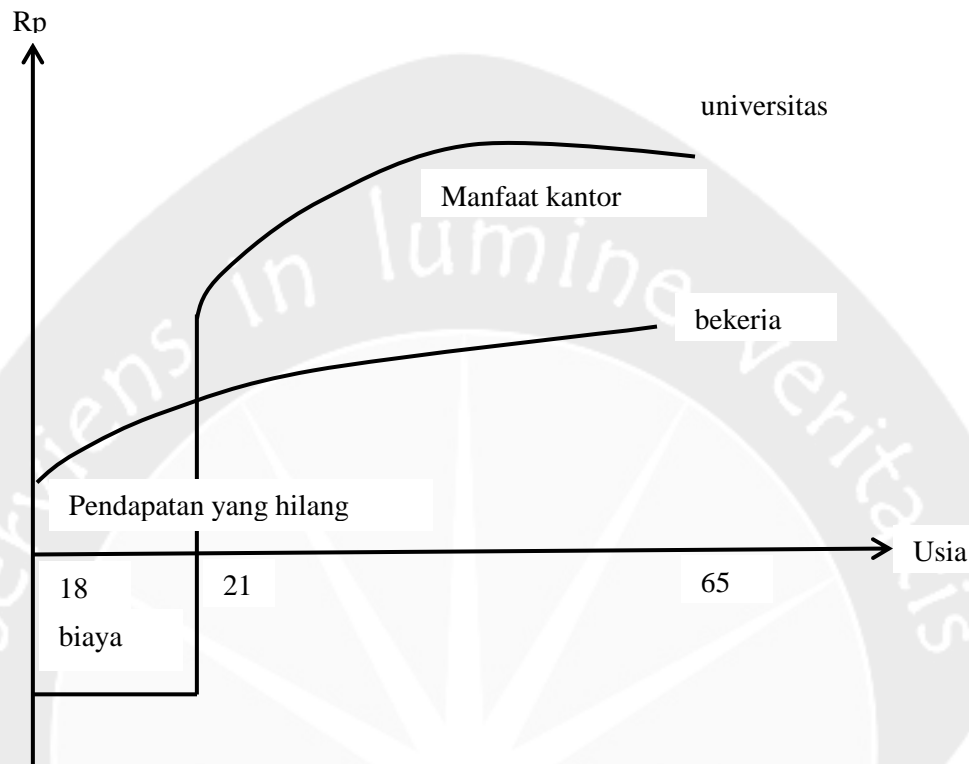
Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan namun juga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk suatu negara yang rata-rata tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan merupakan *human investment* yang imbalannya dapat dirasakan beberapa tahun kemudian bagi negara atau daerah tersebut (Sumarsono, 2003; 48).

Keputusan seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak mempunyai implikasi seperti berikut: 1) biaya langsung, misalnya SPP, biaya buku, biaya transportasi dan seterusnya, di mana semakin tinggi biaya langsung pendidikan, semakin rendah kemungkinan seseorang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. 2) biaya kesempatan (*opportunity cost*), hilangnya kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendapatan karena lebih memilih kuliah. Semakin tinggi biaya kesempatan melanjutkan kuliah akan menurunkan motivasi seseorang untuk

melanjutkan kuliahnya. 3) biaya psikis berupa tuntutan belajar sering membuat seseorang merasa tertekan, semakin sulit bidang pendidikan tersebut semakin sedikit yang memutuskan untuk mengambil bidang tersebut. Ketidakpastian sukses akan pendidikan yang ditempuh juga menyumbang biaya psikis (Santoso, 2012:43).

Permintaan terhadap tingkat pendidikan dianggap harus dicapai agar mendapatkan pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern sangat ditentukan oleh empat variabel berikut: selisih atau perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dengan sektor tradisional, probabilitas keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan, biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung, dan biaya tidak langsung atau biaya oportunitas dari pendidikan (Todaro, 2002: 454).

Keputusan investasi dalam bentuk melanjutkan kuliah dapat dijelaskan dengan Gambar 2.1. garis vertikal menunjukkan aliran pendapatan yang diperoleh, sedangkan sumbu horizontal menunjukkan usia seseorang sekaligus menunjukkan usia ekonomis dari investasi *human capital*. Usia 18 tahun seorang pelajar SMA dihadapkan pada dua dua pilihan yaitu bekerja dan melanjutkan kuliah, apabila memutuskan bekerja maka tidak ada biaya yang ditimbulkan, bahkan langsung memperoleh manfaat dari bekerja yaitu pendapatan. Sebaliknya bila orang tersebut memutuskan untuk kuliah maka akan mengeluarkan biaya untuk kuliah, disebut biaya investasi pada usia 18-21 tahun, oleh karena itu orang tersebut kehilangan pendapatan yang seharusnya diterima apabila memutuskan untuk bekerja.



Gambar 2.1
Grafik Melanjutkan Pendidikan Sebagai Keputusan Investasi *Human Capital*

Namun, setelah menyelesaikan kuliahnya dan bekerja orang tersebut langsung menerima pendapatan yang lebih tinggi melampaui orang yang tidak kuliah, di samping itu kenaikan pendapatan lulusan universitas lebih cepat dari lulusan SMA. Secara persamaan matematis keputusan untuk melanjutkan kuliah sebagai keputusan investasi dapat ditunjukkan dengan analisis manfaat-biaya, sebagai berikut (Santoso, 2012: 46):

$$ENPV_{uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{uni t}}{(1+r)^{t-18}} - \sum_{t=18}^{21} \frac{C_t}{(1+r)^{t-18}}$$

Sementara itu, analisis manfaat-biaya dari keputusan seseorang tidak melanjutkan kuliah adalah:

$$ENPV_{no\ uni} = \sum_{t=21}^{65} \frac{EB_{no\ uni\ t}}{(1+r)^{t-18}}$$

Di mana:

$ENPV_{uni}$ = nilai sekarang bersih yang diharapkan ketika melanjutkan kuliah
(*Expected Net Present Value of University*)

$ENPV_{no\ uni}$ = nilai sekarang bersih yang diharapkan ketika tidak melanjutkan kuliah
(*Expected Net Present Value of No University*)

$EB_{uni\ t}$ = manfaat yang diharapkan ketika melanjutkan kuliah pada periode waktu t
(*Expected Benefit of University at Time*)

$EB_{no\ uni\ t}$ = manfaat yang diharapkan ketika tidak melanjutkan kuliah pada periode waktu t
(*Expected Benefit of No University at Time*)

C_t = biaya terjadi pada periode waktu t (*Cost of Time t*)

Keputusan akan melanjutkan kuliah jika $ENPV_{uni} > ENPV_{no\ uni}$ karena total manfaat melanjutkan kuliah melebihi total manfaat jika tidak melanjutkan kuliah, begitu juga sebaliknya.

Pandangan alternatif terhadap pendidikan yaitu teori pengiriman sinyal dari pendidikan. Teori alternatif ini menekankan bahwa perusahaan menggunakan pendidikan untuk menyortir pekerja berkemampuan tinggi dan pekerja berkemampuan rendah. Ketika orang mendapat gelar perguruan tinggi, mereka tidak

menjadi lebih produktif, namun mereka memberikan sinyal mengenai kemampuan tinggi mereka kepada para calon pemberi kerja, karena lebih mudah bagi orang berkemampuan tinggi untuk memperoleh gelar perguruan tinggi daripada orang berkemampuan rendah (Mankiw, 2004: 518).

Fungsi pendapatan yang dirumuskan Mincer (fungsi Mincer), fungsi tersebut menjelaskan hubungan antara tingkat upah riil dengan berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman. Fungsi Mincer, sebagai berikut (Santoso, 2012: 52):

$$\ln \frac{w}{p} = a_0 + a_1 Yos + a_2 Exp + a_3 Exp^2 + \varepsilon$$

Di mana:

W = tingkat upah nominal.

P = tingkat harga.

$\frac{w}{p}$ = tingkat upah riil.

Yos = tingkat pendidikan (tahun).

Exp = pengalaman (tahun).

a_1 = koefisien yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan atau *rate of return to education* (secara empirik nilainya 5% -12%).

a_2 = koefisien yang menunjukkan besarnya pengaruh pengalaman terhadap tingkat upah.

a_3 = koefisien yang menunjukkan tingkat depresiasi dari pengalaman yang dimiliki.

Kelemahan dari model persamaan tersebut adalah mengandung potensi bias, baik bias ke atas, bias ke bawah maupun bias seleksi. Adanya variabel kecakapan yang tidak dapat di observasi dapat menyebabkan efek pendidikan terlalu tinggi karena sebenarnya ada faktor kecakapan. Adanya bentuk pendapatan lainnya seperti insentif, tunjangan sehingga dapat menyebabkan pengaruh pendidikan menjadi lebih kecil. Adanya bias perhitungan yang disebabkan kesalahan dalam memilih individu atau kelompok yang seharusnya dipilih untuk pengamatan.

Kesetaraan dalam pendidikan menjadi perhatian khusus, karena dengan pendidikan seseorang dapat lebih produktif atau memberikan sinyal bagi pemberi kerja mengenai kemampuan tinggi yang dimiliki. Bukti empiris menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan atau diskriminasi pendidikan bagi perempuan menghambat pembangunan dan membuat kesenjangan sosial semakin buruk. Todaro (2002, 2002: 449) menyatakan bahwa mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan sangat menguntungkan secara ekonomis dengan alasan sebagai berikut:

1. Tingkat pengembalian (*rate of retrun*) dari pendidikan kaum perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan laki-laki di kebanyakan negara berkembang.
2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.

3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
4. Kaum perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status perempuan melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

Pemberdayaan manusia sangat berdampak pada pembangunan suatu negara, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu hal yang penting bagi negara berkembang. Beberapa negara, gender memiliki peran yang sangat penting dalam sosial ekonomi. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Perkembangan teori gender, sebagai berikut (Megawangi, 1999: 56):

1. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur

masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.

2. Teori Konflik Sosial

Masalah gender, teori sosial konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga.

3. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Beberapa hal masih tetap ada pembedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga.

Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan kelas yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Megawangi, 1999: 225).

2.1.3. Pemberdayaan Perempuan

Peran perempuan tidak dapat dipungkiri, dan menjadi perhatian dalam masyarakat, dikenal tiga pergeseran interpretasi Peningkatan Peran Wanita (P2W) sebagai berikut (Kuncoro, 2006: 233):

1. Peningkatan Peran Wanita dalam Pembangunan (*Women in Development / WID*)

Perspektif peningkatan peran wanita (P2W) dalam konteks *Women in Development* memfokuskan pada bagaimana mengintegrasikan wanita dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa banyak mempersoalkan sumber-sumber yang menyebabkan mengapa posisi wanita dalam masyarakat bersifat *inferior*, sekunder, dan dalam hubungan subordinasi terhadap pria. Asumsinya, struktur sosial yang ada dipandang sudah *given*. Indikator integrasi wanita dalam pembangunan diukur dengan indikator seperti partisipasi angkatan kerja, akses terhadap pendidikan, hak-hak politik dan kewarganegaraan dan sebagainya.

2. Peningkatan Peran Wanita dan Pembangunan (*Women and Development / WAD*)

Menurut prespektif *Women and Development* yang dipelopori oleh kaum feminis-Marxist ini, wanita selalu menjadi pelaku penting dalam masyarakat sehingga posisi wanita, dalam arti status, kedudukan, dan peranannya, akan menjadi lebih baik bila struktur internasional menjadi lebih adil. Asumsinya, wanita telah dan selalu menjadi bagian dari pembangunan nasional.

3. Peningkatan Peran Wanita dalam Gender dan Pembangunan (*Gender and Development / GAD*)

Menurut kacamata *Gender and Development*, konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan harapan serta mengatur hubungan antara pria dan wanita sering merupakan penyebab rendahnya kedudukan dan status wanita, posisi inferior, dan sekunder relatif terhadap pria. Pembangunan berdimensi gender ditujukan untuk mengubah hubungan gender yang eksploitatif atau merugikan menjadi hubungan yang seimbang, selaras, dan serasi.

Secara umum pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Pembangunan daerah tersebut amat tergantung dari masalah fundamental yang dihadapi oleh daerah itu (Kuncoro, 2013 ; 110).

2.2. Studi Terkait

Hafidh (2011) penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara pengeluaran pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah keduanya saling mempengaruhi atau hanya satu arah. Pengujian dilakukan dengan uji kausalitas Granger. Data yang dianalisis merupakan data *time series* dari tahun 1970-2008. Hasil penelitian menunjukkan kedua variabel penelitian mempunyai hubungan kausalitas artinya kedua variabel pengeluaran pendidikan dan pertumbuhan ekonomi saling mempengaruhi. Pemahaman hubungan yang lebih baik, diperoleh dengan menganalisis bagaimana mekanisme transmisi variabel dalam mempengaruhi variabel lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregressive* (VAR). Hasil regresi VAR, diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pendidikan pada *lag* ke satu, artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik, maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya setahun berikutnya. Pengeluaran pendidikan baru akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada *lag* ke tiga, artinya pengeluaran pendidikan baru akan mempengaruhi pertumbuhan pada periode tiga tahun ke depan.

Lincove (2008), dalam penelitiannya ingin mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan partisipasi pasar tenaga kerja. Investasi dalam pendidikan perempuan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perempuan di rumah, tetapi hubungan dengan partisipasi angkatan kerja kurang jelas. Penelitian telah mengidentifikasi hubungan berbentuk U di mana perempuan meninggalkan pasar

tenaga kerja pada tahap awal pembangunan ekonomi dan kembali ketika sektor kerah putih berkembang. Penelitian ini ulangan model-model sebelumnya menggunakan analisis time series dan pertimbangan peningkatan besar dalam pendidikan perempuan selama 30 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan perempuan dapat mengatasi pengurangan potensial dalam partisipasi perempuan karena kenaikan kekayaan, dan kebijakan untuk berinvestasi dalam pendidikan anak perempuan tampaknya memiliki manfaat bagi pasar tenaga kerja, serta produksi keluarga.

Pujiati (2012), melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis peran wanita dalam pembangunan serta menguji hubungan kausalitas antara fundamental ekonomi daerah dan peran wanita dalam pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik selama periode 2001–2009. Alat analisis yang digunakan uji kausalitas Granger (*Granger causality test*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan searah antara peran wanita dalam pembangunan dan fundamental ekonomi, bukan hubungan yang timbal balik dan tidak adanya kausalitas antara pendidikan perempuan dengan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Putri (2013), melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di bidang ekonomi pada masyarakat Jombang, terkait dengan peran Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB)

Kabupaten Jombang serta faktor pendukung, dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh BPPKB Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan untuk dapat mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang ekonomi yang dilakukan oleh BPPKB Kabupaten Jombang berjalan dengan baik, nampak pada keberhasilan program serta kegiatan. Selain itu, hal tersebut sesuai dengan tupoksi yang ada, serta masyarakat Jombang khususnya kaum perempuan lebih berdaya. Namun, dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan masih terdapat keganjilan yaitu *stakeholder* hanya berasal dari pemerintah dan masyarakat. Diperlukannya peran swasta agar keadilan dan kesetaraan gender dapat menyeluruh.

Soebagiyo (2007), melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausalitas antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kesempatan kerja di Provinsi Dati I Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah uji kausalitas Granger (*Granger causality test*) dan data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah selama periode 1979-2004. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kausalitas, tetapi hanya hubungan satu arah antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Kesempatan Kerja (KK).

Setyowati (2009), dalam penelitiannya ingin mengetahui kelompok perempuan yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Jawa Tengah (1982-2000), meliputi perempuan pengangguran, perempuan yang

mengurus rumah tangga, dan perempuan yang masih sekolah. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan meningkatkan teori keberadaan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dalam model penelitian ini yang digunakan adalah *Engle Granger Error Correction Model* (EG-ECM) yang didasarkan pada representasi Granger teorema. Hasilnya penelitian menemukan variabel penting yang memiliki pengaruh dalam jangka pendek adalah perempuan yang mengurus rumah tangga dan penduduk perempuan yang masih sekolah.